

PERANCANGAN PUSAT KONVENSI DAN PAMERAN DI KABUPATEN BULELENG

I Kadek Setia Dwi Putra¹, Made Mariada Rijasa², Made Ratna Witari³

^{1,2,3}Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: kadeksetiadwiputra@gmail.com¹, mariada.rijasa@unr.ac.id², ratna.witari@unr.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : October, 2025
Accepted : November, 2025
Publish online : December,
2025

A B S T R A C T

MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) tourism plays a strategic role in boosting the national economy. Buleleng Regency, Bali, is striving to enhance its MICE tourism potential to boost the local economy. Currently, Buleleng has local facilities such as Sesana Budaya Building, Gde Manik Art Building, and City Park Building. However, a national-level convention center is needed to accommodate MICE activities. A new convention center is planned to be built on Jalan Raya Cekik Seririt Singaraja, with an area of 10,725 m² and a total building area of 16,659 m², spanning 3 floors. With a neo-vernacular theme and communicative-commercial concept, the design program and concept include functional programs, spatial programs, site planning, structure, utilities, outdoor spaces, lighting, and transportation systems. Thus, Buleleng is expected to enhance its MICE tourism potential and boost the local economy.

Key words : MICE, Convention and Exhibition, Communicative, Commercial, Neo Vernacular

A B S T R A K

Pariwisata MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) memiliki peran strategis dalam meningkatkan ekonomi nasional. Kabupaten Buleleng, Bali, berupaya meningkatkan potensi pariwisata MICE untuk mendorong perekonomian lokal. Saat ini, Buleleng memiliki fasilitas gedung lokal seperti Gedung Sesana Budaya, Gedung Kesenian Gde Manik, dan Gedung Taman Kota. Namun, dibutuhkan gedung konvensi bertaraf nasional untuk mewadahi kegiatan MICE. Rencana pembangunan gedung konvensi baru di Jalan Raya Cekik Seririt Singaraja, dengan luas 10.725 m² dan total bangunan 16.659 m², 3 lantai. Dengan tema neo vernacular dan konsep komunikatif-komersial akan menjadi dasar perancangan, program dan konsep perancangan mencakup program fungsional, program ruang, tapak bangunan, struktur, utilitas, ruang luar, pencahayaan, sistem transportasi. Dengan demikian, Buleleng diharapkan dapat meningkatkan potensi pariwisata MICE dan mendorong perekonomian lokal.

Kata kunci: MICE, Konvensi dan Pameran, Komunikatif, Komersial, Neo Vernakular.

Alamat Korespondensi:
E-mail: kadeksetiadwiputra@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian penting dalam suatu negara yang dapat memberikan manfaat bagi penduduknya dan dapat meningkatkan ekonomi secara berkelanjutan dan dapat membantu kemajuan masyarakat di destinasi wisata secara utuh dan berkesinambungan. Selain memberikan dampak pada perekonomian nasional, ada beberapa acara yang dapat diselenggarakan untuk kemajuan di sebuah wilayah yang memiliki tempat pariwisata. Selain wisatawan melakukan perjalanan wisata, wisatawan dapat mengembangkan bisnisnya di wilayah tersebut. Salah satu bisnis yang dapat mendorong popularitas untuk mengenalkan suatu wilayah bahwa memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata adalah bisnis *Meeting Incentive Convention Exhibition* (MICE)[1]

Definisi MICE diartikan sebagai wisata konvensi, dengan batasan usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa kepada orang – orang yang memiliki kemampuan yang intelektual dan sikap hidup yang terus meningkatkan kemampuan berfikirnya dengan kecerdasannya mereka bekerja, belajar, menggagas, dan mempertanyakan serta menjawab persoalan dalam hidupnya untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama dalam kegiatan pertemuan di dalam Gedung Konvensi. Gedung Konvensi dan Pameran adalah sebagai pusat inovasi dan kolaborasi yang dirancang untuk mendukung berbagai acara MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) yang mempertemukan pemangku kepentingan dari berbagai sektor[2] Gedung Konvensi dan Pameran ini di rancang guna untuk membangun koneksi, berbagi pengetahuan, dan menciptakan pengalaman.

Dalam era globalisasi, MICE menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pengembangan *industry*. Jadi Gedung Konvensi dan Pameran ini adalah tempat yang ideal untuk para pelaku penyelenggara yang ingin menciptakan dampak positif dan berkelanjutan terutama bagi daerah atau Kota di mana gedung ini dibangun. Pusat konvensi dan pameran penting berada di suatu daerah untuk dapat melayani berbagai acara formal maupun non formal. Pulau Bali, memiliki pesona alam yang indah dan warisan budayanya yang kaya telah menjadi daya tarik MICE terkemuka di Indonesia dengan infrastruktur modern, fasilitas konferensi dan berbagai pilihan akomodasi lainnya yang ada,

Bali tidak hanya menawarkan pengalaman bisnis yang produktif, tapi juga menawarkan kesempatan untuk menikmati keindahan alam dan keramahan lokalnya. Di Bali pendapatan asli daerah (PAD) mengalami peningkatan, maka dari itu Bupati

Kabupaten Buleleng mengharapkan pariwisata MICE lebih banyak dibawa ke Kabupaten Buleleng. Untuk lebih mendorong perekonomian Buleleng[3] Melihat perkembangan MICE kedepannya mulai berkembang sudah sewajarnya disediakan Gedung Konvensi tambahan untuk dapat melayani kegiatan MICE kedepannya. Diharapkan dengan adanya Gedung Konvensi baru ini dapat menjadi pertimbangan bahwa memang sudah sewajarnya di Kabupaten Buleleng nantinya bisnis MICE dapat berkembang sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan di Kabupaten Buleleng.

Tinjauan Pustaka

a. Pengertian konvensi dan pameran

Istilah konvensi merupakan kata serapan dari kata berbahasa Inggris *Convention*, yang sebagaimana dikutip dari Kamus *Cambridge* berarti pertemuan formal besar bagi sekelompok orang yang melakukan pekerjaan tertentu atau memiliki minat yang sama. *Convention* menurut Dirjen Pariwisata diartikan sebagai kegiatan pertemuan antar kelompok, seperti negarawan, usahawan, cendekiawan, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk mendiskusikan berbagai masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama atau bertukar informasi terkait hal-hal baru yang perlu dibahas. Hal ini diatur dalam Keputusan Dirjen Pariwisata Nomor 06/U/IV/1992, Pasal 1, yang menjelaskan pelaksanaan usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, serta pameran.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *convention center* adalah pusat atau inti dari suatu ruangan yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk mendiskusikan berbagai isu atau masalah dalam bidang tertentu, serta saling bertukar pikiran dan informasi terkait bidang tersebut. Selain itu, *convention center* juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti konferensi negara, rapat perusahaan, pameran perdagangan dan industri, serta acara hiburan seperti konser dan pernikahan, sehingga keberadaannya tidak sepenuhnya mengecualikan kemungkinan adanya acara yang bersifat hiburan.[4]

b. Fungsi konvensi dan pameran

Fungsi Konvensi di sini adalah mengakui dan membentuk norma sosial konvensi dapat memengaruhi pembentukan norma sosial yang diterima masyarakat secara luas. Mereka berkontribusi pada pembentukan ekspektasi tentang apa yang dianggap baik atau buruk, sopan atau tidak sopan, dalam berbagai situasi. Membentuk identitas kelompok konvensi membantu memperkuat identitas kelompok atau budaya tertentu. Mereka menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok dari yang lain, membentuk inti dari tradisi, adat istiadat dan cara hidup yang di diakui secara luas oleh anggota kelompok.

Di dalam pelaksanaan pameran itu terdapat beberapa fungsi yang didapatkan oleh banyak pihak adalah Edukasi, Apresiasi, Prestasi dan Rekreasi[4]

c. Klasifikasi Konvensi dan Pameran

Klasifikasi Konvensi dan Pameran berdasarkan karakteristik dan fasilitas yang diperlukan yaitu menurut (Penner, 1991) sebagai berikut [5]:

1. *Executive* adalah gedung pertemuan dan eksibisi kelas menengah dan atas, mewadahi kegiatan pelatihan, pengembangan manajemen, rencana manajemen, serta pertemuan penting. Pemilihan lokasi berada di pusat kota atau pinggiran kota dengan fasilitas tambahan seperti 225-300 *Guestroom* ukuran sedang sampai besar, pusat perbelanjaan, restoran dan fasilitas rekreasi mewah lainnya.
2. *Resort* adalah gedung pertemuan dan eksibisi kelas menengah dan atas yang terdapat di dalam *resort* /hotel. Kegiatan yang diwadahi meliputi pertemuan penting, perjalanan insentif, dan pengembangan manajemen. Pemilihan lokasi berada di area destinasi liburan atau di pinggiran kota. Fasilitas tambahan yang ditawarkan yaitu 150-400 *Guestroom* berukuran besar, *banquet room* yang variatif, restoran, serta fasilitas rekreasi *outdoor*.
3. *Corporate* adalah gedung pertemuan dan eksibisi dengan sasaran untuk para pejabat perusahaan. Kegiatan yang diwadahi meliputi pelatihan staff perusahaan untuk kelas menengah ke bawah, pertemuan penting, dan pertemuan pengembangan manajemen suatu perusahaan. Fasilitas tambahan yang ditawarkan yaitu 125-400 *guestroom*, auditorium, kafetaria, ruang-ruang khusus dan fasilitas rekreasi yang terbatas.
4. *University* adalah gedung pertemuan dan eksibisi yang terintegrasi dengan universitas, meliputi kegiatan edukasi dan pengembangan, pertemuan ilmiah, dan pelatihan program edukasi. Fasilitas tambahan tidak jauh berbeda dengan *corporate convention and exhibition center*, hanya saja terdapat penambahan *amphiteater* serta area rekreasi yang menjadi satu dengan universitas.
5. *Non-residential* adalah gedung pertemuan dan eksibisi jenis ini tidak terintegrasi dengantempat menginap, berdiri sendiri sebagai sebuah *convention and exhibition center*. Kegiatan yang diwadahi sangat variatif, seperti *sales meeting*, kegiatan pelatihan, pengembangan manajerial dengan sasaran kelas menengah ke bawah. Berada di lokasi yang strategis atau di pusat kota dengan fasilitas tambahan berupa café dan restoran, *purposedroom* yang terbatas serta tidak ada fasilitas rekreasi tertentu.
6. *Non-for-profit* dengan tujuan utama gedung pertemuan dan eksibisi ini bukan untuk mencari keuntungan. Kegiatan yang dapat diwadahi berupa acara religius, edukasi, pelatihan, pertemuan antar yayasan/organisasi, maupun penggalangan dana. Fasilitas tambahan terbatas.

d. Jenis Kegiatan Konvensi dan Pameran

- a. Kegiatan Konvensi [6]
 1. Kegiatan konferensi
 2. Kegiatan kongres
 3. Kegiatan forum
 4. Kegiatan seminar
 5. Kegiatan somposium
 6. Kegiatan workshop
 7. Kegiatan panel
 8. Kegiatan lecture
 9. Kegiatan kolokium
 10. Kegiatan lokakarya
- b. Kegiatan Pameran
 1. Pameran karya seni lukis
 2. Pameran indoor
 3. Pameran outdoor

e. Tema rancangan

Arsitektur neo vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan aliran desain dimana bangunan yang dirancang oleh arsitek kontemporer, dimana inspirasi kreatifnya sebagian besar berasal dari arsitektur vernakular, dan elemen kreasinya sebagian besar berasal dari ekstraksi dari arsitektur vernakular; yang menerjemahkan bahasa arsitektur tradisional pada bentuk-bentuk modern, memberikan arsitektur vernakular fungsi yang modern. Dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Arsitektur Neo-Vernacular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan[7]

Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu. Sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

1. Tri Hata Karana adalah konsep tiga bentuk hubungan yang harmonis dan keseimbangan antara 3 unsur dalam kehidupan, yaitu hubungan kepada Tuhan, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta beserta isinya.
2. Tri Mandala atau tiga bagian zonasi sesuai fungsi dan prioritas.
3. Sanga Mandala atau sembilan zona yang merupakan persilangan konsep Tri Mandala.
4. Tri Angga atau tiga bagian bangunan yang harus ada dalam fasad, yaitu kepala, badan dan kaki.
5. Asta Kosala Kosali yaitu aturan merancang bangunan sesuai fungsi dan peruntukan, juga berisi tentang

pemilihan bahan, perhitungan, ukuran, antropologi.

6. Manik Ring Cecupu adalah konsep keharmonisan skala antara manusia sebagai penghuni dan bangunan sebagai wadah[8]

Metode Penulisan

Metode penulisan ini dilakukan dengan melakukan penelitian pustaka dan teknik penulisan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi untuk menjadi dasar penulisan. Informasi dan data yang telah dikumpulkan kemudian dipisahkan menjadi data primer dan skunder.

a. Data primer

Melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan pada area tertentu untuk mendapatkan informasi. Menggunakan teknik pencatatan dan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan.

Melakukan wawancara melalui media telepon dengan pihak terkait personel grand hyatt dan hotel melia Bali untuk memperoleh data.

b. Data skunder

Diproleh dengan cara melakukan metode analisis dengan mengidentifikasi masalah dan mendeskripsikan dengan tujuan menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Diproleh dengan cara melakukan metode sintesa data dikompilasi untuk mengumpulkan umpan balik tentang cara merumuskan dan melanjutkan perancangan.

Hasil Pembahasan

Persyaratan, ide dasar, tema, program, dan konsep desain Pusat Konvensi dan Pameran Kabupaten Buleleng diperoleh dari hasil pengolahan data, analisis, dan sintesa.

a. Spesifikasi Rancangan

Spesifikasi Rancangan yaitu mencakup sistem pengelolaan, fungsi, pelaku kegiatan, administrasi, lingkup pelayanan dan bentuk bangunan.

1. Sistem pengelola Pengelola gedung adalah orang yang bertugas untuk mengelola gedung Konvensi dan Pameran untuk menjaga, memasarkan, dan melayani peserta atau masyarakat yang ingin menyewa jasa di Gedung tersebut untuk melakukan acara. Yang di kelola oleh pihak swasta.
2. Fungsi Gedung konvensi dan pameran dirancang untuk mengadakan konvensi, di mana individu-individu dan kelompok-kelompok berkumpul untuk mempromosikan dan berbagi kepentingan bersama. Pusat konvensi biasanya memiliki lantai yang cukup luas untuk menampung beberapa ribu peserta untuk melakukan acara penting di dalamnya.

3. Pelaku kegiatan 1) Pengunjung Khusus adalah tamu penting yang diundang sebagai pengisi acara di dalam Gedung. 2) Pengunjung Kelompok dan Badan usaha adalah tamu yang bersifat kelompok dan badan usaha. 3) Pengunjung biasa adalah pengunjung yang datang untuk melakukan kegiatan menonton pertunjukan atau pertunjukan di dalam Gedung. 4) Penyewa gedung konvensi dan pameran adalah pelaku kegiatan yang menyewa dan memiliki acara di dalamnya baik dari pemerintah, swasta dan perorangan. 5) Penyewa retail atau toko, adalah pelaku kegiatan yang menyewa retail atau toko yang berada di gedung Pusat Konvensi dan Pameran dapat berasal dari berbadan swasta atau perorangan.
4. Pengelola gedung konvensi dan pameran Secara administrasi terkait IMB dan seluruh ijin – ijin di kelola oleh pihak pemerintah dan sistem administrasi teknis maupun non teknis di kelola oleh pihak swasta. Yang berfungsi untuk menjalankan manajemen sesuai dengan peraturan pemerintah provinsi dan pemerintah daerah.
5. Lingkup pelayanan Gedung konvensi dan pameran ini di rancang untuk memfasilitasi kegiatan bisnis dan wisata di Kabupaten Buleleng untuk mewadahi acara nasional di dalamnya yang dapat di gunakan untuk melakukan berbagai jenis acara yang berskala besar seperti acara konser, pameran, pertunjukan, meeting dan acara besar lainnya.
6. Bentuk bangunan Gedung konvensi dan pameran yang dirancang ini di harapkan memiliki bentuk yang menarik dan dapat menarik minat peserta atau masyarakat umum untuk berkunjung ke dalamnya untuk melakukan acara-acara penting. Terutama melakukan acara Konvensi dan Pameran dan acara lainnya seperti melakukan acara wedding, melakukan acara promosi produk, pertunjukan atau pertunjukan dan sebagainya.
7. Konsep dasar komunikatif dan komersial untuk mendapatkan konsep dasar rancangan gedung konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng ada beberapa faktor pendekatan yang perlu dipertimbangkan berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk merancang konsep dasar yaitu Dengan adanya isu dari pemerintah Kabupaten Buleleng yang mengatakan bahwa diperlukannya bisnis MICE lebih banyak dibawa ke Buleleng dengan mengandalkan pariwisata Buleleng yang menonjolkan keindahan alamnya seperti pantai, perbukitan dan pegunungan mampu menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke tempat tersebut dengan begitu akan lebih mudah membawa peserta MICE untuk melakukan aktivitas bisnisnya di Kabupaten Buleleng dan perlu disediakan gedung konvensi dan pameran berstandar Nasional untuk mewadahi kegiatan mereka.

Fungsi Gedung konvensi dan pameran ini difungsikan untuk menyelenggarakan acara konferensi dan seminar, pameran dagang dan

pameran, tempat cara khusus, tempat menyelenggarakan acara publik, mendukung pertemuan bisnis dan dapat mendorong pariwisata dan pembangunan ekonomi lokal di Kabupaten Buleleng. Tujuan Dengan direncanakannya gedung konvensi dan pameran yang berstandar Nasional di Kabupaten Buleleng bertujuan untuk mengenalkan Buleleng ke pada negara-negara lain bahwa Kabupaten Buleleng memiliki potensi untuk melakukan bisnis MICE yang berskala nasional selain melakukan bisnis wisatawan juga dapat melakukan perjalanan wisata dan dapat mengunjungi daerah wisata yang sudah dimiliki oleh Kabupaten Buleleng dengan begitu diharapkan Kabupaten Buleleng dapat dikenal dunia dan dapat meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan nantinya.

8. Tema rancangan neo vernacular tujuan perancangan pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng ini untuk menyediakan fasilitas penunjang Konvensi dan Pameran untuk melakukan kegiatan penyelenggaraan MICE di Kabupaten Buleleng dengan skala nasional. Untuk mengenalkan kepada para wisatawan penyelenggara MICE tentang kearifan lokal, budaya, tradisi, destinasi wisata dan pertanian perikanan yang di miliki oleh Kabupaten Buleleng. Arsitektur neo vernacular sebagai tema desain perancangan pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng di cirikan dengan penggunaan material local dan pernak pernik budaya lokal dengan penggunaan warna kontras. Berikut beberapa ciri dari arsitektur neo vernacular:

- a. Menggunakan batu bata
- b. Menggunakan bentuk tradisional
- c. Warna yang kuat dan kontras
- d. Menggunakan atap bubungan

b. Program ruang

Pengelompokan ruang pada pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng di bagi menjadi tiga jenis yaitu fungsi utama, penunjang, pelengkap.

Pusat Konvensi dan Pameran

Tabel 1: Pengelompokan Ruang Konvensi & Pameran

No	Nama Ruang	Fungsi Ruang	Luas
1	Ruang Konvensi dan Pameran	Fungsi Utama	4.184,80
	Lobby		
	Ruang VIP		
	Convention Hall / Auditorium		
	Exhibition Hall / Ruang Pameran		
	Ruang Rapat Kecil / Break out Meeting R		
	Ruang Rapat Sedang dan Besar/ Meeting		
	Area F&B (Makan dan Minum)		
2	Ruang Konferensi Pers	Fungsi Penunjang	7.377,07
	Area parkir		
	Drop off		
	Ruang teknis / oprasional		
	a. Ruang Kontrol AV (Audio Visual)		
	b. Ruang server IT		
	Ruang Genset / MEP		
	Ruang kerja pengelola		
	Kantin pengelola		
	a. Los Penjualan		
	b. Ruang makan dan minum		
	Ruang Catering		
	Ruang pantry		
	Ruang istirahat		
	Ruang keamanan dan monitoring (CCTV)		
	Ruang penyimpanan (Gudang)		
	Loading dock / Area bongkar muat barang		
	Ruang Kebersihan		
	Ruang informasi		
	Ruang Ganti persiapan tata rias		
	Ruang janitor		
	Toilet		
3	Area Komersial retail/toko	Fungsi Pelengkap	2.454,67
	a. Kafe, restoran,toko		
	Plaza atau taman terbuka		
	Ruang penitipan barang		
	Smoking area		
	Gudang barang		
	Money Changer		
	ATM		
Area ibadah Mushola, Pura			
Total			14.016,54

Sumber: Analisa penulis, 2025

Berdasarkan analisis luas dibutuhkan luas total 14.016,54 m2 dengan memiliki 3 lantai dengan luas tiap lantai adalah 5.553 m2 untuk pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng.

Analisis Tapak

Setelah menggunakan KDB 60% dari luas yang di dapat memerlukan luas tapak yang di butuhkan adalah 9.255m2 untuk perancangan pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng yang berlokasi di jalan Cekik Seririt Singaraja dengan luas tapak 10.725 m2 dengan akses jalan umum jalan raya utama Cekik Seririt Singaraja. Berdasarkan pemeriksaan berbagai penilaian termasuk luas tapak, kebisingan, medan, klimatologi, dan analisis pandangan, tapak ini di pilih dalam perancangan.



Gambar 1. Lokasi *existing* tapak
Sumber: dimodifikasi dari google *earth*, 2024

Konsep dan transformasi perancangan tapak

a. Konsep *entrance*

Dengan bentuk dasar kotak di gabungkan dengan bunga kamboja yang dibagi menjadi dua bagian untuk di gunakan pada entrance in out pada pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng. Menggunakan material batu alam lokal bertujuan untuk menambah nilai lokal agar sesuai dengan tema neo vernakular.



Gambar 2. Konsep *entrance in*
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 3. Konsep *entrance out*
Sumber: Analisa penulis, 2025

b. Konsep ruang luar

Pada ruang luar menggunakan beberapa elemen yaitu untuk peneduh menggunakan pohon kamboja, pohon palem, pohon perindang dan untuk jalur mobil, motor, bus menggunakan paving block bertujuan agar tidak licin saat hujan dan memiliki daya tahan kuat untuk bahan material di luar bangunan. Pada jalur pedestrian pada ruang luar di buat lebih tinggi dari jalur kendaraan bertujuan untuk pemisah antara pejalan kaki dengan jalur kendaraan. Pada pola parkir yang di gunakan pada perancangan ini pola parkir ruang luar yaitu untuk parkir mobil dan motor menggunakan 90 derajat atau parkir lurus dan untuk bus menggunakan parkir 45 derajat yaitu miring pola parkir yang di gunakan ini guna memaksimalkan penggunaan ruang luar agar dapat lebih efisien pembagiannya untuk penggunaan taman, jalur kendaraan dan pedestrian.



Gambar 4. Pohon peneduh ruang luar
Sumber: Analisa penulis, 2025



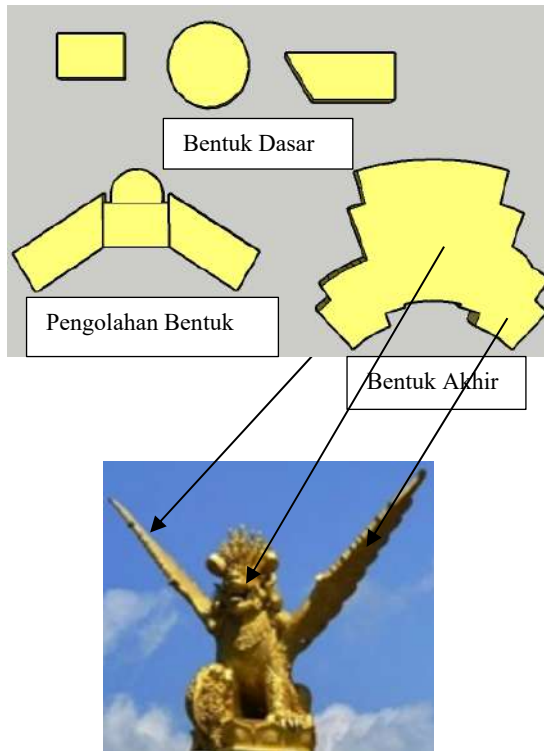
Gambar 5. Jalur kendaraan dan parkir
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 6. Pedestrian ruang luar
Sumber: Analisa penulis, 2025

c. Konsep bentuk masa

Bentuk masa bangunan pada pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng ini meniru patung singa bersayap yang di tonjolkan pada bentuk masa ini lebih meniru bentangan sayap patung singa tersebut bertujuan agar memaksimalkan ruang pada bangunan mendapatkan cahaya dan udara alami dari luar bangunan. Bentuk dasar dari masa ini adalah persegi Panjang, trapezium dan geometri yang di olah agar dapat menyerupai bentangan sayap patung singa tersebut.



Gambar 7. Pengolahan bentuk masa
Sumber: Gambar di olah, 2025

d. Konsep ruang dalam

Pada ruang dalam akan di buat dengan suasana yang netral pada bagian ruang konvensi akan menggunakan bahan akustik pada dinding dan lantai ruangan bertujuan untuk meredam suara, dan pada bagian ruang meeting akan menggunakan warna putih pada dinding dan plafon akan berkesan netral dan formal. Pada bagian ruang lobby konvensi akan menggunakan bahan untuk lantai granit putih bercorak akan mendapat kesan mewah dan pada bagian dinding akan menggunakan bahan material batu bata dan wallpaper dinding bertujuan agar menggabungkan warna kuat dari batu bata dan kesan mewah dari wallpaper dinding yang tergabung dalam ruang lobby sehingga mendapat kesan kuat, kontras dari warna batu bata dan netral dari warna putih.



Gambar 8. Ruang konvensi
Sumber: Analisa penulis, 2025



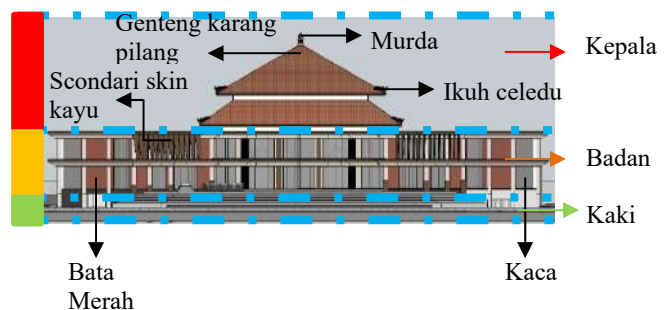
Gambar 9. Ruang meeting
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 10. Ruang Lobby
Sumber: Analisa penulis, 2025

e. Konsep tampilan bangunan

Tampak bangunan akan meniru wantilan bali dengan memiliki atap bertumpang dan akan di isi tempelan bata merah pada bangunan agar bangunan memiliki ciri khas bali dan memiliki warna kontras sesuai ciri neo vernakular.

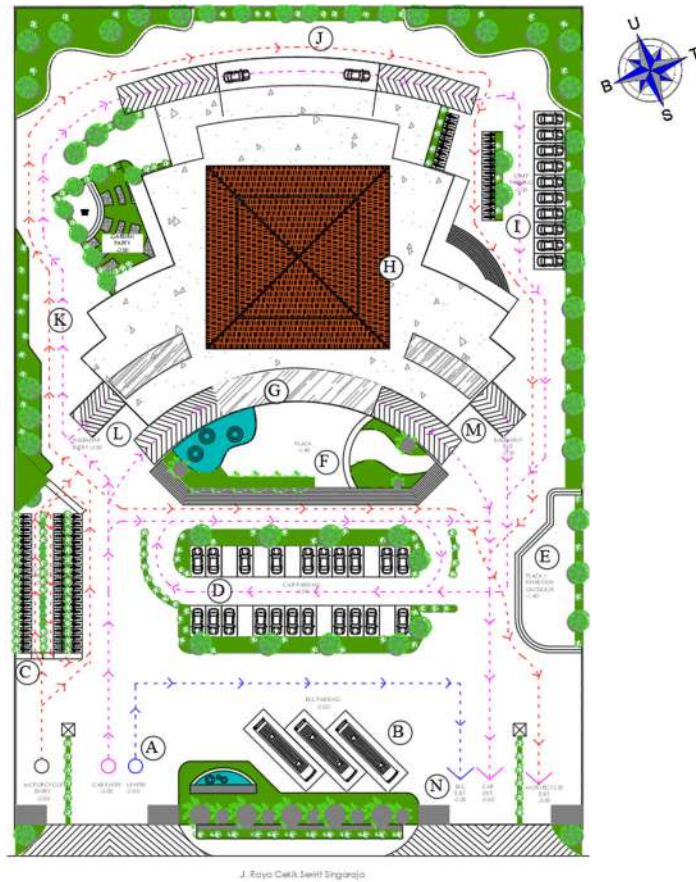


Gambar 11. Tampilan bangunan
Sumber: Analisa penulis, 2025

Hasil Rancangan

LEGENDA

A	Entry
B	Parkir bus
C	Parkir motor
D	Parkir mobil
E	Exhibition / plaza outdoor
F	Plaza
G	Drop off
H	Convention
I	Parkir staff
J	Loading dock convention
K	Loading dock restaurant
L	Basement entry
M	Basement exit
N	Exit



Gambar 12. Site Plan
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 13. Tampak depan
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 14. Tampak samping
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 15. Perspektif eksterior mata burung
Sumber: Analisa penulis, 2025



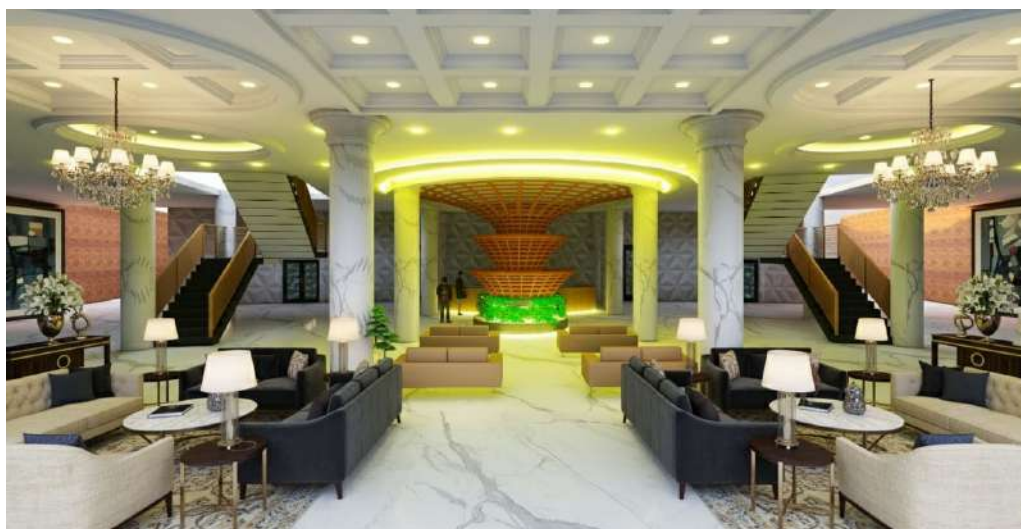
Gambar 16. Perspektif eksterior view 1 mata manusia
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 17. Perspektif eksterior view 2 mata manusia
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 18. Perspektif interior ruang konvensi
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 19. Perspektif interior ruang lobby
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 20. Perspektif interior ruang makan & minum
Sumber: Analisa penulis, 2025



Gambar 21. Perspektif interior ruang meeting
Sumber: Analisa penulis, 2025

Kesimpulan

Perancangan pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng adalah fasilitas penunjang tambahan untuk mewadahi acara bertaraf nasional dengan mengadakan kegiatan meeting / rapat, konferensi fers, acara wedding, pameran dan pertunjukan pergelaran di dalam gedung. Dengan menggusung tema neo vernacular dan konsep dasar komunikatif, komersial pusat konvensi dan pameran yang berlokasi di jalan raya Cekik Seririt Singaraja Kabupaten Buleleng. Berdasarkan KDB 60% dengan estimasi luas tapak yang butuhkan adalah 9.255 m² fasilitas utama yang di sediakan berupa ruang convention and exhibition, ruang meeting, ruang konferensi fers, lobby, ruang makan minum beserta sejumlah ruang penunjang dan pelengkap ruang pengelola, café/restoran, atm, money changer, plaza, tempat ibadah. Pusat konvensi dan pameran di Kabupaten Buleleng yang memiliki bentuk melengkung di bagian depan dan belakang dan pada bagian dapan area samping kiri dan kanan sedikit di tonjolkan ke luar bertujuan untuk memaksimalkan cahaya beserta udara alami masuk ke dalam bangunan. Bentuk bangunan mengambil dari bentuk dasar persegi panjang, trapezium, geometri yang di olah sehingga mendapat bentuk melengkung seperti bentangan sayap di bagian depan bangunan. Dan menggunakan material lokal seperti bata merah bertujuan untuk mendapatkan warna kuat, kontras sesuai dengan ciri arsitektur neo vernacular pada bagian tampak depan bangunan di hiasi dengan secondary skin kayu agar mendapat cahaya alami pada bagian depan masuk melalui celah kayu dan menembus kaca masuk ke ruangan atap pada rancangan ini menggunakan atap plana bertumpang meniru bentuk atap bangunan bali yang biasanya di gunakan untuk menyenggarakan acara pertemuan bangunan yang bernama wantilan di Bali. Pada arean entrance in out mengambil bentuk dasar bunga kamboja yang di bagi dua menjadi setengah bunga kamboja yang di gabungkan dengan kotak bermaterial bahan batu alam lokal untuk menambah nilai lokalnya. Hasil rancangan berupa gambar site plan, gambar 3D berupa gambar persepektif interior dan perspektif eksterior.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementrian Perdagangan. (2011). Potensi Industri MICE Indonesia. Warta Ekspor, 19.
- [2] Harris, Cyril M. 1975. Dictionary of Architecture and Construction. McGraw-Hill, Inc. United Stated of America.
- [3] Bali, T. I. (2024, 03/09). *Kemenparekraf akan Bikin Ekosistem MICE di Buleleng*. Dalam <https://bali.idntimes.com/business/economy/ayu-afria-ulita-ermalia/kemenparekraf-akan-bikin-ekosistem-mice-di-buleleng?page=all>. Diakses Tanggal 30 September 2024.
- [4] Satya, Y., Maziyah, V. N., & Martana, S. P. M.

(2022). Architectural Review Of Indonesian National Gallery Building. Jurnal Architecture Archicentre, 5(1), 14–21.

- [5] Penner, R. H. (1991). Conference Center Planning and Design: A Guide for Architects, Designers, Meeting Planner, and Facility Managers. 1–256.
- [6] Lawson, F. (1981). Conference Convention and Exhibition Facilities. The Architectural Press Ltd.
- [7] Faisyal, M. Z. (2024). Design of Umkm-Based Culinary Center in Tasikmalaya City With Neo-Vernacular Architectural Approach.
- [8] Sari, N. L. K. I., & Kusuma, I. M. W. (2020). Nilai Filosofis Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali Dalam Teks Asta Kosala Kosali. SPHATIKA: Jurnal Teologi, 11(1), 88–97.